

Risiko Usahatani Tembakau di Daerah Hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro

Risk of Tobacco Farming in The Downstream Area of Bengawan Solo Bojonegoro Regency

Alfian Bayu Pamungkas, Endang Siti Rahayu, Ernoiz Antriyandarti*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Jl. Ir. Sutami No 36 A Ketingan Surakarta Indonesia 57126

*Email korespondensi : ernoiz_a@staff.uns.ac.id

Diterima tanggal: 11 Mei 2023 ; Disetujui tanggal: 29 Juni 2023

ABSTRACT

Tobacco is one of the estate crops that has potential to help Indonesian economic's growth. One of the areas that produce tobacco is in Bojonegoro Regency as one of the areas downstream of the Bengawan Solo River which is prone to flooding. This is a factor causing the risk of tobacco farming in Bojonegoro Regency. The purpose of this study is to estimate the level of costs and income of tobacco farming, analyze the level of production, price, and income risk of tobacco farming, and to study about risk mitigation efforts of tobacco farming in the downstream area of Bengawan Solo, Bojonegoro Regency. The research method used are descriptive and analytics. Research location was determine using purposive method. The sampling method was random with 100 farmers. This study was used primary and secondary data. The data was collected through observation, interview, and recording. The level of farming risk was analyzed by coefficient variation formula (CV). The results showed that the costs of tobacco farming in one season was IDR 12,565,350/farming and IDR 24,210,694/ha. The income average of tobacco farmer was IDR 7,666,943/farming and IDR 14,772,529/ha. The CV value of production and income risk per farming was 0.42 and 0.47 means that tobacco farmers bear low risk. The CV value of production and income risk per ha was 0.53 and 0.54 means that tobacco farmers bear high risk. The CV value of price risk was 0.02. Risk mitigation efforts include determining the right planting time, using fungicides and pesticides on tobacco, avoiding the excessive use of urea, ensuring the time tobacco leaves are stored, and using family labor. The advice in this study is that tobacco farmers are expected to take caution in the allocation of input use, to storage time, to the labor costs.

Keywords: Farming, Risk, Tobacco

ABSTRAK

Tembakau merupakan tanaman perkebunan yang berpotensi dalam membantu pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu daerah yang menjadi penghasil tembakau berada di Kabupaten Bojonegoro yang merupakan salah satu daerah di

hilir sungai Bengawan solo yang rentan terhadap banjir. Hal tersebut menjadi faktor penyebab adanya risiko usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tingkat biaya dan pendapatan usahatani tembakau, tingkat risiko produksi, harga, dan pendapatan usahatani tembakau, serta upaya penanggulangan risiko usahatani tembakau di daerah hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analitis. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*. Pengambilan sampel dilakukan secara *random* dengan 100 petani. Data pada penelitian ini meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan pencatatan. Tingkat risiko usahatani dianalisis dengan rumus koefisien variasi (CV). Hasil penelitian menunjukkan biaya usahatani tembakau dalam satu musim tanam sebesar Rp12.565.350/usahatani dan Rp 24.210.694/ha. Rata-rata pendapatan petani tembakau sebesar Rp7.666.943/usahatani dan Rp14.772.529/ha. Nilai CV risiko produksi dan pendapatan per usahatani sebesar 0,42 dan 0,47 artinya bahwa petani tembakau menanggung risiko yang rendah. Nilai CV risiko produksi dan pendapatan/ha sebesar 0,53 dan 0,54 artinya petani tembakau menanggung risiko yang tinggi. Nilai CV risiko harga sebesar 0,02. Upaya penanggulangan risiko meliputi menentukan waktu tanam yang tepat, memberikan fungisida pada tanaman tembakau, melakukan penyemprotan pestisida daun tembakau, menghindari penggunaan pupuk urea yang berlebih, memperhatikan lama waktu penyimpanan daun, dan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Saran yang dapat diberikan adalah petani tembakau diharapkan untuk memperhatikan alokasi penggunaan input, memperhatikan waktu penyimpanan, dan mengurangi biaya yang dikeluarkan terutama biaya tenaga kerja.

Kata kunci: Usahatani, Risiko, Tembakau

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan memiliki peran yang strategis dalam perekonomian Indonesia. Salah satu tanaman pada sub sektor perkebunan yang memiliki potensi dalam pertumbuhan ekonomi dan menjadi unggulan di Indonesia adalah tanaman tembakau. Menurut Nainggolan, Purba, & Sihotang (2021), tembakau merupakan produk yang tergolong penting tidak hanya bagi petani tetapi juga sumber pendapatan bagi negara.

Jumlah produksi tembakau di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan di setiap tahunnya dengan rata-rata pertumbuhan/tahun sebesar 21,43% (BPS, 2020). Salah satu daerah penghasil tembakau adalah Kabupaten Bojonegoro dengan menghasilkan tembakau sebanyak 12.912 ton dan luas lahan sebesar 11.484 ha pada tahun 2020. Kabupaten Bojonegoro berada pada daerah

aliran sungai Bengawan Solo dan termasuk pada daerah Hilir Bengawan Solo. Daerah hilir Bengawan Solo adalah daerah aliran sungai Bengawan Solo yang sering terjadi banjir (Apriana, Fariyanti, & Burhanuddin, 2017).

Posisi Kabupaten Bojonegoro yang berada pada daerah hilir sungai Bengawan Solo menyebabkan daerah tersebut menjadi rawan terjadi banjir ketika hujan turun. Hal ini dapat menjadi faktor penyebab adanya risiko produksi pada usahatani tembakau, selain dari perubahan iklim yang terjadi. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan produksi tembakau menjadi menurun dan apabila curah hujan rendah, maka produksi tembakau dapat meningkat (Nur & Apriana, 2013). Petani tembakau menjual hasil produksinya kepada pabrik pengolahan tembakau, sehingga harga tembakau yang didapatkan oleh petani tidak menentu setiap tahunnya. Harga tembakau di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2019 untuk rajangan kering sekitar Rp35.000 dan pada tahun 2020 harga tembakau menurun pada besaran Rp12.000 hingga Rp13.000. Perubahan harga yang terjadi disebabkan oleh pabrik pengolahan tembakau yang mengurangi pembelian tembakau dari petani. Harga yang tidak menentu menyebabkan petani tembakau menghadapi risiko harga. Produksi yang mengalami gagal panen dan harga yang turun menyebabkan pendapatan petani menjadi berisiko mengalami kerugian. Berdasarkan hal tersebut risiko produksi dan risiko harga pada usahatani tembakau akan berpengaruh terhadap risiko pendapatan. Pendapatan petani akan terpengaruh apabila hasil produksi usahatani mengalami kendala (Hakim, Pellokila, & Nampa, 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) tingkat biaya dan pendapatan usahatani tembakau, 2) tingkat risiko produksi, harga, dan pendapatan usahatani tembakau, serta 3) upaya penanggulangan risiko usahatani tembakau di daerah hilir Bengawan Solo Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode dasar berupa metode deskriptif dan analitis. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive*. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Bojonegoro dengan lokasi sampel berada di

Kecamatan Kepohbaru, Kedungadem, dan Sugihwaras. Menurut Tanjung & Mulyani (2021), jumlah minimal sampel yang digunakan dalam sebuah penelitian yaitu 30 unit sampel. Berdasarkan hal tersebut sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 petani tembakau. Sampel penelitian dipilih secara *random* atau acak. Penentuan jumlah sampel pada tiap kecamatan dilakukan dengan menggunakan metode *proportional random sampling* dengan banyaknya sampel tiap kecamatan sebanyak 70 petani di Kecamatan Kepohbaru, 16 petani di Kecamatan Kedungadem, dan 14 petani di Kecamatan Sugihwaras. Sumber dan jenis data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, pencatatan. Metode analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Usahatani Tembakau

Biaya Usahatani

$$TC = TEC + TIC \quad (1)$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Total Biaya Usahatani Tembakau)

TEC : *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit Usahatani Tembakau)

TIC : *Total Implicit Cost* (Total Biaya Implisit Usahatani Tembakau)

Penerimaan

$$TR = P \times Q \quad (2)$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan Usahatani Tembakau

P : Harga Jual Tembakau (Rp/Kg)

Q : Jumlah Produksi Tembakau yang dihasilkan (Kg)

Pendapatan

$$\text{Pendapatan} = TR - TEC \quad (3)$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan Usahatani Tembakau

TEC : *Total Explicit Cost* (Total Biaya Eksplisit Usahatani Tembakau)

Analisis Risiko Usahatani

Risiko Produksi, Harga, dan Pendapatan

Untuk mengetahui tingkat risiko menurut Shinta (2011) dapat digunakan rumus koefisien variasi (CV) sebagai berikut:

$$CV = \frac{V}{E} \quad (4)$$

Keterangan :

CV : Koefisien Variasi

V : Simpangan Baku

E : Nilai Rata-rata Produksi, Harga, dan Pendapatan (Kg)

Batas bawah (L) merupakan nominal terendah yang akan diterima oleh petani dan dapat diketahui dengan rumus sebagai berikut:

$$L = E - 2V \quad (5)$$

Keterangan :

L : Batas Bawah

E : Nilai Rata-rata Produksi, Harga, dan Pendapatan (Rp)

V : Simpangan Baku

Nilai koefisien variasi (CV) dan batas bawah (L) yang diperoleh menyatakan tingkat risiko yang dialami oleh petani. Nilai $CV > 0,5$ atau $L < 0$ maka produksi tembakau akan mengalami kerugian, sedangkan jika nilai $CV \leq 0,5$ atau $L > 0$ maka produksi tembakau akan mengalami keuntungan dan apabila nilai $CV = 0$ dan $L = 0$ maka produksi tembakau akan impas.

Upaya Penanggulangan Risiko

Metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan secara menyeluruh hasil wawancara dengan petani, ketua kelompok tani, dan penyuluh pertanian. Hasil yang didapatkan berupa informasi mengenai upaya penganggulangan risiko usahatani tembakau di Kabupaten Kabupaten Bojonegoro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usahatani Tembakau

Analisis biaya dan pendapatan usahatani tembakau pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan konsep biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya implisit meliputi biaya input dalam, tenaga kerja dalam, dan biaya penyusutan. Biaya eksplisit meliputi biaya input luar, tenaga kerja luar, dan biaya lain-lain (pajak tanah dan biaya pengairan) (Retnowati, Yulianto, & Arumsari, 2009). Perhitungan biaya usahatani dilakukan untuk mengetahui besaran biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro (Rp)

No.	Uraian	Per UT (0,52 ha)	Per ha	%
1.	Biaya Implisit			
	Biaya Input Dalam	45.720	88.092	0,36
	Biaya Tenaga Kerja Dalam	3.052.475	5.881.455	24,29
	Penyusutan Alat	180.508	347.799	1,44
	Rata-rata Biaya Implisit	3.278.703	6.317.347	26,09
2.	Biaya Eksplisit			
	Biaya Input Luar	2.879.925	5.548.988	22,92
	Biaya Tenaga Kerja Luar	6.210.830	11.966.917	49,43
	Biaya Lain-lain	195.892	377.441	1,56
	Rata-rata Biaya Eksplisit	9.286.647	17.893.347	73,91
	Rata-Rata Total Biaya Usahatani	12.565.350	24.210.694	100

Keterangan: UT = Usahatani

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Input dalam yang digunakan pada usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro yaitu bibit, sedangkan input luar yg digunakan meliputi bibit, NPK, Urea, SP36, ZA, ZK, dan obat. Total biaya pada usahatani tembakau ini disajikan pada Tabel 1. Rata-rata biaya eksplisit usahatani tembakau memiliki proporsi sebesar 73,91%, sedangkan biaya implisit usahatani tembakau memiliki proporsi yang lebih sedikit, yaitu sebesar 26,09%. Biaya eksplisit yang besar disebabkan oleh penggunaan tenaga kerja luar (49,43%) dan input luar yang tinggi (22,92%) oleh petani tembakau.

Penggunaan tenaga kerja luar yang banyak disebabkan oleh banyaknya kebutuhan tenaga kerja pada tahapan budidaya, karena proses budidaya tembakau di Kabupaten Bojonegoro dilakukan secara manual menggunakan tenaga manusia. Biaya tenaga kerja yang tinggi pada usahatani tembakau dikarenakan di setiap tahapan budidaya petani menggunakan tenaga kerja luar (Alawiyah, 2019). Tingginya tenaga kerja yang digunakan berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pengalihan tenaga kerja manusia pada tenaga kerja mesin dapat dilakukan oleh petani untuk meminimalisir pengeluaran dalam usahatani. Penggunaan mesin pada usahatani secara keseluruhan dapat lebih menghemat biaya yang dikeluarkan jika dibandingkan dengan proses budidaya yang dilakukan secara manual (Sahara, Kushartanti, & Suhendrata, 2017). Biaya input luar yang tinggi pada usahatani tembakau dipengaruhi oleh harga dan kebutuhan pada

usahatani tembakau. Harga dan kebutuhan input produksi yang tinggi akan meningkatkan pengeluaran biaya usahatani tembakau (Kusnianto, Manumono, & Suswatiningsih, 2018).

Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan merupakan besaran nilai yang diterima petani dikurangi dengan biaya yang harus dikeluarkan pada usahatani tembakau (Barokah, Rahayu, & Sundari, 2016). Jumlah penerimaan dan biaya dalam usahatani tembakau berpengaruh terhadap nilai pendapatan petani. Rata-rata pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro (Rp)

No.	Uraian	Per UT (0,52 ha)	Per ha
1.	Penerimaan	16.953.590	32.665.877
2.	Total Biaya Eksplisit	9.286.647	17.893.347
3.	Pendapatan	7.666.943	14.772.529

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Rata-rata pendapatan petani tembakau sebesar Rp7.666.943/UT atau Rp14.772.529/ha dalam satu musim tanam. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang digarap oleh petani tembakau, maka pendapatan petani juga akan meningkat. Lahan yang semakin luas akan meningkatkan pendapatan petani (Alfrida & Noor, 2017). Pendapatan yang diterima oleh petani tembakau juga dapat dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Biaya yang tinggi dalam usahatani tembakau akan mengakibatkan pendapatan petani menjadi rendah. Untuk meningkatkan pendapatan petani, dapat dilakukan penggunaan mesin pada tahapan usahatani tembakau. Penggunaan mesin pada tahapan budidaya tembakau dapat berpengaruh pada pengeluaran biaya yang lebih sedikit dibandingkan dengan pelaksanaan tahapan budidaya secara manual. Peningkatan yang terjadi pada pendapatan petani dapat meningkatkan motivasi petani dalam menjalankan usahatannya (Arga, Setyawati, & Anantayu, 2021).

Analisis Risiko Produksi Usahatani Tembakau

Usahatani tembakau merupakan kegiatan yang penuh dengan risiko (Zaman et al., 2021). Risiko tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi yang memiliki

ketidakpastian, seperti kondisi cuaca, ketersediaan input, harga dan jumlah permintaan terhadap produk. Risiko pada usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro berkaitan dengan produksi tembakau dan harga jual tembakau, sehingga berpengaruh pada pendapatan yang diterima oleh petani. Menurut Fanani, Anggraeni, & Syaikat (2015), risiko usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro dapat mempengaruhi alokasi penggunaan input produksi. Hal ini disebabkan oleh kondisi cuaca yang ekstrem serta kondisi wilayah Kabupaten Bojonegoro yang rawan banjir. Risiko dalam produksi pertanian diakibatkan oleh cuaca, hama, dan penyakit (Haryansyah, Masithoh, & Nahraeni, 2021).

Tabel 3. Risiko Produksi Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro

No.	Uraian	Per UT (0,52 ha)	Per ha
1.	Rata-Rata Produksi (kg)	559,88	1.078,77
2.	Simpangan Baku (V)	237,92	573,21
3.	Koefisien Variasi (CV)	0,42	0,53
4.	Nilai Batas Bawah (L)	84,04	-67,65

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Risiko produksi usahatani tembakau dengan rata-rata luas lahan 0,52 ha memiliki tingkat risiko yang rendah dengan nilai koefisien variasi (CV) sebesar $0,42 \leq 0,5$. Risiko yang rendah memberikan peluang kepada petani untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih banyak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani. Usahatani tembakau dengan rata-rata luas lahan satu hektar memiliki nilai CV sebesar 0,53. Hal tersebut menunjukkan bahwa lahan yang semakin luas akan memiliki risiko yang semakin besar. Berdasarkan hal tersebut petani harus lebih memperhatikan dalam penggunaan alokasi input yang akan digunakan, karena akan berpengaruh terhadap produksi tembakau. Petani perlu memperhatikan kombinasi penggunaan input produksi untuk memperoleh hasil yang maksimal, sehingga risiko produksi dapat ditekan (Lawalata, Darwanto, & Hartono, 2017).

Menurut penelitian Fauziah, Hartoyo, Kusnadi, & Kuntjoro (2010) penggunaan luas lahan yang semakin ditambah akan memberikan peningkatan pada risiko produksi, karena penggunaan lahan yang semakin luas akan

menyulitkan petani dalam pengendalian kegiatan usahatani dan risiko kegagalan akan semakin tinggi. Petani tembakau dengan lahan yang lebih luas berpeluang untuk menghadapi risiko tinggi, namun produksi tembakau akan lebih tinggi. Produksi yang lebih tinggi memberikan peluang kepada petani tembakau untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Penggunaan lahan yang semakin luas akan semakin meningkatkan produksi dan produksi yang semakin tinggi akan mempengaruhi peningkatan pendapatan (Hanisah, Arifin, & Azisah, 2021).

Nilai batas bawah pada luas lahan dengan rata-rata 0,52 ha sebesar 84,04. Nilai tersebut menunjukkan bahwa produksi terendah yang dapat diterima adalah sebesar 84,04 kg. Nilai batas bawah pada rata-rata luas lahan satu hektar sebesar -67,65. Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani akan menghadapi kerugian produksi dan menanggung kerugian sebesar 67,65 kg/ha.

Analisis Risiko Harga Usahatani Tembakau

Harga merupakan nilai yang dimiliki oleh hasil produksi tembakau. Harga memiliki pengaruh secara langsung terhadap penerimaan dan pendapatan yang diterima oleh petani. Petani mendapatkan harga tembakau yang bervariasi, bergantung pada kualitas tembakau dan permintaan pasar.

Tabel 4. Risiko Harga Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro

No.	Uraian	Keterangan
1.	Rata-Rata Harga (Rp/kg)	29.421
2.	Simpangan Baku (V)	499,59
3.	Koefisien Variasi (CV)	0,02
4.	Nilai Batas Bawah (L)	28.422

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Tingkat risiko harga dilihat dari nilai CV yang menunjukkan angka sebesar 0,02 (Tabel 4). Nilai tersebut menunjukkan bahwa petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro menghadapi risiko harga yang kecil. Hal tersebut menunjukkan bahwa harga jual tembakau di Kabupaten Bojonegoro memiliki tingkat risiko yang kecil, karena harga jual tembakau dalam satu masa tanam relatif stabil. Risiko harga tembakau di Kabupaten Bojonegoro memiliki tingkat risiko yang kecil (Fanani, Anggraeni, & Syaikat, 2015). Nilai batas bawah harga (L) pada

usahatani tembakau di Kabupaten Bojonegoro memiliki nilai 28.442. Nilai tersebut memiliki arti bahwa petani akan mendapatkan harga terendah sebesar Rp28.442/kg.

Analisis Risiko Pendapatan Usahatani Tembakau

Pendapatan petani merupakan nilai hasil penerimaan setelah dikurangi dengan biaya eksplisit dalam usahatani tembakau. Petani dalam melakukan usahatani tembakau mengharapkan pendapatan yang maksimal dan menghindari kerugian, namun pendapatan yang diterima oleh petani tembakau memiliki ketidakpastian sehingga menimbulkan adanya risiko. Risiko pendapatan dipengaruhi oleh hasil produksi, harga jual, dan biaya produksi tembakau (Suhirman & Yusup, 2016).

Tabel 5. Risiko Pendapatan Usahatani Tembakau di Kabupaten Bojonegoro

No.	Uraian	Per UT (0,52 ha)	Per ha
1.	Rata-Rata Pendapatan (Rp)	7.666.943	14.772.529
2.	Simpangan Baku (V)	3.637.174	8.014.262
3.	Koefisien Variasi (CV)	0,47	0,54
4.	Nilai Batas Bawah (L)	392.593	-1.225.994

Sumber : Analisis Data Primer (2022)

Nilai CV risiko pendapatan sebesar 0,47 pada luas lahan dengan rata-rata 0,52 ha (Tabel 5). Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tembakau memiliki risiko yang rendah. Risiko pendapatan yang rendah dapat dipengaruhi oleh harga jual dan produksi tembakau yang tinggi. Penelitian Nuryaman & Faqihuddin, (2020) menyatakan bahwa risiko pendapatan yang rendah disebabkan oleh tingginya jumlah produksi dan harga jual yang tinggi. Nilai batas bawah (L) risiko pendapatan memiliki nilai positif. Hal tersebut memiliki arti bahwa pendapatan terendah usahatani tembakau ketika mengalami risiko yaitu sebesar Rp392.593. Usahatani tembakau dengan rata-rata luas lahan satu hektar memiliki tingkat risiko yang tinggi dengan nilai CV sebesar 0,54. Berdasarkan hal tersebut petani tembakau dengan lahan yang luas akan menghadapi risiko yang tinggi, namun pendapatan petani juga tinggi. Hal tersebut

terjadi karena penggunaan lahan yang lebih luas akan menghasilkan produksi tembakau yang lebih banyak, sehingga pendapatan petani juga semakin tinggi.

Upaya Penanggulangan Risiko Usahatani Tembakau

Petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro dihadapkan pada risiko dan melaksanakan kegiatan usahatani. Risiko yang dihadapi oleh petani berupa ketidakpastian yang dapat menyebabkan kerugian ataupun keuntungan (Ula, Suyastiri, & Utami, 2019) Berdasarkan hal tersebut perlu untuk mengetahui sumber risiko yang dihadapi, sehingga dapat menentukan upaya dalam penanggulangan risiko pada usahatani tembakau.

Risiko Produksi

Risiko produksi usahatani tembakau memengaruhi hasil produksi yang dihasilkan. Risiko produksi usahatani tembakau bersumber dari kondisi cuaca, kondisi wilayah yang rawan banjir, serangan hama, dan penyakit. Untuk menanggulangi sumber risiko perubahan kondisi iklim dan kondisi wilayah yang rentan banjir adalah dengan melakukan penentuan bulan yang cocok untuk memulai penanaman tembakau (musim kemarau). Hujan dengan intensitas yang tinggi dapat menggenangi lahan tembakau, sehingga tanaman tembakau dapat terkena penyakit *layu fusarium*. Upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mencabut tanaman yang sudah terkena penyakit dan mengganti dengan yang baru dan menggunakan fungisida pada tembakau. Hama yang menyerang tanaman tembakau dapat merugikan petani, sehingga upaya yang dilakukan untuk mengatasinya adalah dengan memberikan pestisida dengan menyemprotkan pada tanaman tembakau. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengambil ulat secara langsung dan membuangnya.

Risiko Harga

Sumber risiko harga yang dihadapi oleh petani adalah kualitas tembakau. Kualitas tembakau dapat diketahui dari warna dan ketebalan rajangan tembakau. Kualitas tembakau yang dihasilkan bergantung pada ketelitian petani dalam mengolah hasil panen daun tembakau menjadi rajangan tembakau. Untuk menanggulangi risiko tersebut petani memastikan untuk penyimpanan daun

dilakukan selama satu hingga dua hari untuk mendapatkan warna kuning yang sesuai. Menghindari penggunaan pupuk urea yang berlebih, karena pupuk urea dapat menyebabkan warna daun tidak menguning sempurna.

Risiko Pendapatan

Sumber risiko pendapatan petani tembakau berasal dari besarnya biaya produksi yang dibutuhkan dalam usahatani tembakau. Harga sarana produksi yang mahal dan banyaknya penggunaan tenaga kerja menyebabkan biaya yang harus ditanggung oleh petani menjadi tinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan pendapatan petani menjadi rendah apabila petani mengalami penurunan hasil produksi. Upaya yang dilakukan oleh petani untuk menanggulangi risiko pendapatan adalah dengan meminimalisir penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada beberapa tahapan budidaya, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani tidak terlalu besar. Upaya lain yang dilakukan petani adalah mengambil daun pada tanaman yang terkena penyakit layu dan menambahkannya pada hasil panen untuk menghindari kerugian.

SIMPULAN

Biaya usahatani tembakau yang ditanggung oleh petani selama satu musim tanam adalah Rp12.565.350/0,52 ha atau Rp24.210.694/ha. Rata-rata pendapatan petani tembakau adalah Rp7.666.943/0,52 ha atau Rp14.772.529/ha. Tingkat risiko produksi dan pendapatan pada rata-rata luas lahan 0,52 ha tergolong rendah (0,42 dan 0,47). Tingkat risiko produksi dan pendapatan pada rata-rata luas lahan satu ha tergolong tinggi (0,53 dan 0,54). Usahatani tembakau memiliki tingkat risiko harga yang rendah (0,02). Nilai batas bawah produksi dan pendapatan dengan rata-rata luas lahan 0,52 ha sebesar 86,96 dan 564.907. Nilai batas bawah produksi pendapatan dengan luasan lahan per satu hektar sebesar -65,60 dan -1.258.674. Nilai batas bawah harga tembakau sebesar 28.422.

Upaya penanggulangan risiko meliputi menentukan waktu tanam yang tepat, memberikan fungisida pada tanaman tembakau, melakukan penyemprotan pestisida daun tembakau, menghindari penggunaan pupuk urea yang berlebih, memperhatikan lama waktu penyimpanan daun, dan menggunakan tenaga kerja

dalam keluarga. Saran yang dapat diberikan yaitu petani diharapkan untuk memperhatikan alokasi penggunaan input, memperhatikan waktu penyimpanan, dan memperhatikan biaya yang dikeluarkan terutama biaya tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, R. (2019). Analisis risiko usahatani tembakau di desa way wangi kecamatan warkuk ranau selatan kabupaten ogan komering ulu selatan. *Jasep*, 5(2), 64–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.54895/jsp.v5i2.526>
- Alfrida, A., & Noor, T. I. (2017). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi sawah berdasarkan luas lahan. *AGROINFO GALUH*, 4(3), 426–433. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v3i3.801>
- Apriana, N., Fariyanti, A., & Burhanuddin, B. (2017). Preferensi Risiko Petani Padi di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(2), 165–173. <https://doi.org/10.17358/jma.14.2.165>
- Arga, U., Setyawati, R., & Anantayu, A. (2021). Motivasi Petani dalam Usahatani Bawang Putih (*Allium sativum*) di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 2(2), 119–130. <https://doi.org/10.46575/agrihumanis.v2i2.103>
- Barokah, U., Rahayu, W., & Sundari, M. T. (2016). Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *Agric*, 26(1), 12. <https://doi.org/10.24246/agric.2014.v26.i1.p12-19>
- Fanani, A., Anggraeni, L., & Syaikat, Y. (2015). Pengaruh Kemitraan Terhadap Risiko Usaha tani Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 12(3), 194–203. <https://doi.org/10.17358/jma.12.3.194>
- Fauziah, E., Hartoyo, S., Kusnadi, N., & Kuntjoro, S. U. (2010). Analisis Produktivitas Usahatani Tembakau Di Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Organisasi Dan Manajemern*, 6(2), 119–131.
- Hakim, S. A., Pellokila, M. R., & Nampa, I. W. (2021). Risiko pendapatan usahatani padi sawah (kasus desa noelbaki, kecamatan kupang tengah, kabupaten kupang, ntt). *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*, 2(2), 74. <https://doi.org/10.33474/jase.v2i2.13082>
- Hanisah, Arifin, & Azisah. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi risiko pendapatan usahatani padi sawah tadah hujan (studi kasus di kelurahan boriappaka kecamatan bungoro kabupaten pangkep). *Agribis*, 14(2), 267–278.
- Haryansyah, R., Masithoh, S., & Nahraeni, W. (2021). Analisis Risiko Usahatani

- Jeruk Pamelon (*Citrus maxima* (Burm) Merr.) di Desa Bageng Kecamatan Gembong Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Agribisains*, 7(2), 29–40. <https://doi.org/10.30997/jagi.v7i2.4728>
- Kusnianto, Manumono, D., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Usaha tani tembakau (*nicotiana tabacum* l) di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung. *MASEPI*, 3(2), 1–25.
- Lawalata, M., Darwanto, D. H., & Hartono, S. (2017). Risiko Usahatani Bawang Merah di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agrica*, 10(2), 56–73. <https://doi.org/10.31289/agrica.v10i2.924>
- Nainggolan, Z., Purba, M. L., & Sihotang, J. (2021). Analisis pengaruh jumlah produksi, nilai tukar, dan harga internasional terhadap ekspor tembakau indonesia tahun 1990-2019. *JEB*, 02(02), 18–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.36655/jeb.v2i2.551>
- Nur, Y. H., & Apriana, D. (2013). Daya Saing Tembakau Virginia Lokal di Pasar Dalam Negeri. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 73–90.
- Nuryaman, H., & Faqihuddin, F. (2020). Risiko Usahatani Padi Pada Wilayah Bantaran Sungai Citanduy (Kasus di Desa Manggungsari, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 612–631. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3308>
- Sahara, D., Kushartanti, E., & Suhendrata, T. (2017). Kinerja Usahatani Padi Dengan Mesin Transplanter Dalam Rangka Efisiensi Tenaga Kerja. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.20961/sepa.v10i1.13958>
- Shinta, A. (2011). *Ilmu Usahatani*. Malang: UB Press.
- Suhirman, & Yusup, J. (2016). Analisis pendapatan usahatani tembakau studi kasus di Desa Palon, Kecamatan Jepon, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah. *Oryza-Jurnal Agribisnis Dan Pertanian Berkelanjutan*, 2(1), 1–9. Retrieved from <http://ojs.ejournalunigoro.com/index.php/oryza/article/view/167>
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *Metodologi Penelitian Sederhana, Ringkas, Padat, dan Mudah Dipahami*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Ula, L. H., Suyastiri, N. M., & Utami, H. H. (2019). Analisis risiko produksi daun teh basah berdasarkan pemetikan mekanik dan manual pada pt perkebunan nusantara ix kebun semugih kabupaten pemalang. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 20(1), 81–95.
- Zaman, N., Nurlina, Simarmata, M. M., Permatasari, P., Utomo, B., Amruddin, ... Zulfiyana, V. (2021). *Manajemen Usahatani*. Medan: Medan: Yayasan Kita Menulis.